

Hubungan Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Abortus di RSUD Dr. Abdul Aziz Kota Singkawang

Umi Fania Julianti¹

DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Singkawang, Indonesia¹

ABSTRACT

Anemia in pregnancy often occurs apart from being caused by hormonal factors during pregnancy, this incident needs to be given appropriate treatment so that it does not pose a risk to the fetus or even lead to abortion in pregnant women. Maternal deaths in Indonesia are caused by bleeding (42%), pregnancy poisoning, eclampsia (13%), miscarriage/abortion 11%), infection (10%), obstructed labor/prolonged labor (9%) and other causes (15%). This research is an analytical survey, while the design used is a case control design, which is said to be because analytical research uses a "retrospective" approach. Data collection was carried out on 20-21 August 2019. This research was carried out at RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang. The population used in this research was all 1,298 pregnant women registered at Abdul Aziz Singkawang Hospital in 2018. The sample in this study had 93 cases of abortion, while the control sample was 93 cases with a ratio of 1:1 so the sample and case control size in this study was 186 cases. The sampling technique for cases was total sampling, while for controls, systematic random sampling was taken. This research variable consists of a dependent variable, namely anemia in pregnant women and an independent variable, namely the incidence of abortion. Data analysis using univariate analysis aims to determine the frequency distribution and bivariate analysis using Chi Square analysis to determine the relationship between anemia in pregnancy and the incidence of abortion. There is a relationship between anemia in pregnancy and abortion at RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang 2018. Where the $pvalue = 0.001$ ($pvalue < 0.05$). It can be seen from the OR value = 3.029 (1.641-5.592) that mothers who experience anemia during pregnancy have a 3.029 times risk of having an abortion than mothers who are not anemic.

Keywords: Anemia in Pregnancy, Abortion, Childbirth Complications

Corresponding Author:

Umi Fania Julianti
(faniaumi4@gmail.com)

Received: May 28, 2024

Revised: June 13, 2024

Accepted: June 25, 2024

Published: July 16, 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Penyebab langsung kematian ibu di negara-negara berkembang meliputi perdarahan, infeksi, persalinan macet, abortus atau keguguran, dan kehamilan dengan gangguan hipertensi. Berdasarkan studi WHO satu dari setiap empat kehamilan berakhir dengan abortus. Estimasi kejadian abortus tercatat oleh WHO sebanyak 40-50 juta, sama halnya dengan 125.000 abortus per hari. Hasil studi *Abortion Incidence and Service Availability in United States* pada tahun 2016 menyatakan tingkat abortus telah menurun secara signifikan sejak tahun 1990 di negara maju tapi tidak di negara berkembang (WHO, 2017)

Kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh perdarahan (42%), keracunan kehamilan eklamsia (13%), keguguran/abortus 11%), infeksi (10%), persalinan macet /partus lama (9%) dan penyebab lain (15%) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Jumlah kematian ibu di provinsi Kalimantan Barat menurut data Dinas Kesehatan Provinsi

Kalimantan Barat dari yaitu 92 kasus. Penyebab kematian ibu tersebut yaitu perdarahan ada 41 kasus (44%), hipertensi dalam kehamilan ada 17 kasus (18%), infeksi ada 4 kasus (4%), abortus ada 2 kasus (2%), dan penyebab lain-lain ada 28 kasus (30%) (Dinas Kesehatan Kalimantan Barat, 2017). Pada kehamilan muda atau pada kehamilan trimester pertama masalah atau komplikasi perdarahan dan infeksi yang dapat terjadi di antaranya yaitu abortus. Abortus merupakan berakhirnya suatu kehamilan (oleh akibat-akibat tertentu) atau sebelum umur kehamilan 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup di luar kandungan (Prawiroharjo, 2016).

Salah satu penyebab tinggi abortus spontan adalah anemia yang disebabkan karena gangguan nutrisi dan peredaran oksigen menuju sirkulasi uteroplasenter sehingga dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan melalui plasenta. Anemia pada wanita hamil merupakan permasalahan kesehatan yang dialami oleh wanita seluruh dunia terutama dinegara berkembang. Menurut badan kesehatan dunia (*word health organization/WHO*) kematian ibu dinegara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan anemia pada kehamilan disebabkan defisiensi besi dan perdarahan akut bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi (Setia, 2016).

Anemia sering terjadi akibat defisiensi zat besi karena pada ibu hamil terjadi peningkatan kebutuhan zat besi dua kali lipat akibat peningkatan volume darah tanpa ekspansi volume plasma, untuk memenuhi kebutuhan ibu (mencegah kehilangan darah pada saat melahirkan) dan pertumbuhan janin. Untuk Mengantisipasi permasalahan gizi pada ibu, pemerintah membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, dengan sasaran pokok: prevalensi anemia pada ibu hamil 28%. Untuk mencegah anemia setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di beberapa rumah sakit yang ada di Kota Singkawang. Dari studi pendahuluan yang dilakukan rumah sakit yang berada di Kota Singkawang yaitu; RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang didapatkan data pada tahun 2017 terdapat 179 kasus abortus, pada tahun 2018 terdapat 93 kasus, pada bulan Januari- Juni 2019 terdapat 30 kasus abortus. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti, tentang “Hubungan Anemia Dalam Kehamilan dengan Kejadian Abortus”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan survei analitik sedangkan desain yang digunakan adalah desain *case control* dikatakan demikian karena penelitian analitik menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan “retrospektif”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20-21 Agustus 2019 dan dilaksanakan di RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terregistrasi di Rumah Sakit Abdul Aziz Singkawang pada tahun 2018 sebanyak 1.298 orang. Sampel dalam penelitian ini kejadian Abortus sebanyak 93 kasus, sedangkan sampel kontrol sebanyak 93 kasus yang ada dengan perbandingan 1:1 jadi besar sampel dan *casecontrol* dalam penelitian ini adalah 186 kasus. Teknik pengambilan sampel untuk kasus adalah total sampling sedangkan untuk kontrol diambil secara *sytematic random sampling*. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependent yaitu anemia pada ibu hamil dan variabel independent yaitu kejadian abortus.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang mengumpulkan dari laporan tertulis pada catatan bidan ibu yang Abortus di RSUD. Adul Aziz Singkawang pada Tahun 2018. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan lembar *Cheklist* yang merupakan daftar untuk mengecek, yang berisi nama subjek dan beberapa gejala serta identitas lainnya dari sasaran pengamatan (Notoatmodjo, 2012).

Analisa data menggunakan analisa univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisa bivariate dengan analisa Chi Square untuk mengetahui hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian abortus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1) Anemia

Anemia didefinisikan sebagai suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) didalam darah lebih rendah daripada normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin (Adriani & Wirjatmadi, 2016). Distribusi frekuensi kejadian Anemia di RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Anemia
di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2018

No.	Anemia	Jumlah (N)	Presentase (%)
1	Ya	74	39,8
2	Tidak	112	60,2
	Jumlah	186	100

Sumber : Data Primer (RSUD Abdul Aziz, 2018)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak mengalami Anemia yaitu berjumlah 112 responden (60,2%).

2) Abortus

Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin dapat hidup didunia, atau umur kehamilan <20 minggu (Sastra dan dkk, 2009). Distribusi frekuensi kejadian abortus pada ibu hamil di RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Abortus
di RSUD dr. Abdul Aziz Kota Singkawang Tahun 2018

No.	Abortus	Jumlah (N)	Presentase (%)
1	Ya	93	50
2	Tidak	93	50
	Jumlah	186	100

Sumber Data : Data Primer (RSUD Abdul Aziz, 2018).

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian dari ibu hamil merupakan ibu dengan abortus banyak 93 responden (50%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini untuk mengetahui hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2018. Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3 Hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian abortus
di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2018.

Anemia	Abortus				Total	%	p Value	OR (95% CI)
	Ya	%	Tidak	%				
Ya	49	26,3	25	13,4	74	39,8	0,001	3,029 (1,641-5,59)
Tidak	44	23,7	68	36,6	112	60,2		
Total	93	50	93	50	186	100		

Berdasarkan hasil penelitian dari 186 ibu hamil didapatkan bahwa sebagian besar adalah ibu hamil dengan tidak anemia yaitu sebanyak 112 responden (60,2%), karena sebagian besar ibu hamil yang tidak anemia memiliki HB ≥ 11 gr%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Andriani (2016) yang menyatakan anemia adalah suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) didalam darah lebih rendah daripada normal dimana kadar hemoglobin atau Hb < 11 gr% atau darah tidak mampu membawa oksigen.

Pengaruh anemia pada ibu hamil kondisi anemia sangat mengganggu kesehatan ibu hamil sejak awal kehamilan hingga masa nifas. Anemia yang terjadi selama masa kehamilan dapat menyebabkan abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, peningkatan risiko terjadinya infeksi, ancaman dekompensasi jantung jika Hb kurang dari 6,0 g/dL, mola hidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, atau ketuban pecah dini. Anemia yang terjadi pada ibu hamil juga membahayakan janin yang di kandungnya. Bahaya yang dapat ditimbulkan oleh anemia pada janin adalah risiko terjadinya kematian intra-uteri, risiko terjadinya abortus, berat badan lahir rendah, risiko terjadinya cacat bawaan, peningkatan risiko infeksi pada bayi hingga kematian perinatal, atau tingkat inteligensi bayi rendah (Pritami, 2018).

Salah satu penyebab tinggi abortus spontan adalah anemia yang disebabkan karena gangguan nutrisi dan peredaran oksigen menuju sirkulasi uteroplasenter sehingga dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan melalui plasenta. Pertumbuhan plasenta dan janin terganggu disebabkan karena terjadinya penurunan Hb yang diakibatkan karena selama hamil volume darah 50% meningkat dari 4 ke 6 L, volume plasma meningkat sedikit yang menyebabkan penurunan konsentrasi Hb dan nilai hematocrit. Hubungan cukup kuat karena anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang sehingga terjadi hambatan pada pertumbuhan janin, baik sel tubuh maupun sel otak dan dapat mengakibatkan kematian janin didalam kandungan, dan abortus. (Nugroho, 2010)

Beberapa faktor penyebab abortus yaitu: faktor janin, yang dapat menyebabkan terjadinya abortus yaitu adanya kelainan genetik, dan faktor ibu, antara lain anemia, kelainan endokrin (hormonal), faktor kekebalan (imunologi), kelemahan otot leher rahim, kelainan bentuk rahim, dan infeksi yang diduga akibat beberapa virus seperti campak jerman, cacar air, herpes, toksoplasma, dan klamidia (Mochtar, 2010).

Salah satu penyebab tinggi abortus spontan adalah anemia yang disebabkan karena gangguan nutrisi dan peredaran oksigen menuju sirkulasi uteroplasenter sehingga dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan melalui plasenta. Penyebab lain yang paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan perdarahan akut dapat terjadi karena interaksi antara keduanya (Setia, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardiyah (2017) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara anemia selama kehamilan dengan kejadian abortus. $Pvalue = 0,000$ yang berarti pada nilai $\alpha = 0,05\%$ adalah ($Pvalue < 0,05$), adapun derajat keeratan hubungan 2 variabel dapat dilihat pada nilai OR = 75,000, artinya ibu yang memiliki anemia mempunyai risiko mengalami kejadian abortus 75,000 kali dibandingkan ibu yang tidak anemia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fima Ristika (2017) ada hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Rumah Sakit Bhayangkara kotaKendari. Terbukti dengan hasil uji chi square $\chi^2 = 6.10$ ($pvalue = 0,013$) dan ibu hamil dengan anemia berisiko 2,310 kali untuk terjadinya abortus. Hal ini dapat terjadi karena pada kondisi anemia dinding pembuluh darah mudah mengalami trombosis dari pembuluh darah uteroplasenta akan menyebabkan perfusi ke plasenta

terganggu. Kegagalan pada endovaskular dan interstisial dari *diferensiasi extravillous trofoblas* akan menyebabkan abortus pada awal kehamilan. Pada kasus lain dari abortus spontan pada awal kehamilan, *sinsitial extravillous trofoblas* tidak mencapai arteri spiralis. Hal ini menyebabkan arteri tidak berpulsasi dan suplai darah yang melalui arteri spiralis tidak akan adekuat sampai akhir kehamilan trimester pertama yang menyebabkan terjadinya abortus spontan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Sebagian besar ibu hamil yang tidak mengalami anemia berjumlah 112 orang (60,2%).
- b. Sebagian dari ibu hamil mengalami kejadian abortus sebanyak 93 responden (50%) dan sebagian tidak mengalami abortus berjumlah 93 orang (50%).
- c. Ada hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2018. Dimana nilai $pvalue = 0,001$ ($pvalue < 0,05$). Dapat dilihat pada nilai $OR = 3,029$ (1,641-5,592) ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan berisiko 3,029 kali untuk mengalami abortus daripada ibu yang tidak anemia.

REFERENCES

- Adriani, D., & Wirjatmadi, P. (2016). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana.
- Dinas Kesehatan Kalimantan Barat. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat 2017*. https://www.depkes.go.id/resources/download/profil/Profil_Kes_Provinsi_2017/20_Kalbar_2017.pdf
- Mochtar, R. (2010). *Sinopsis Obstetri*. EGC.
- Nugroho, T. (2010). *Kasus Emergency Kebidanan Untuk Kebidanan dan Keperawatan*. Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Renika Cipta.
- Pratami, E. 2018. *Evidence-Based Dalam Kebidanan Kehamilan, persalinan, dan Nifas*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Prawiroharjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Pt Bina Pustaka.
- Setia, D. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. <https://karil.uui.ac.id/berkas/11010007170ef473a84b901759dea136c889156b3.pdf>
- WHO. 2017. Monitoring Heat For the SDGs. (<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/272596/9789241565585-eng.pdf?ua=1>). Diakses 7 juli 2019.
- Wardiyah, A. 2017. *Hubungan Anemia Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*: Akademi Keperawatan Malahayati Bandarlampung. (<https://www.neliti.com/id/publications/138305/hubungan-anemia-dengan-kejadian-abortus-di-rsud-dr-h-abdul-moeloek-provinsi-lamp>). Diakses 28 Mei 2019.